

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Internalisasi Nilai

1. Melalui Pendekatan

Pembelajaran Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat di kembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri.¹

Adapun dorongan yang paling utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem-sistem nilai maupun nilai-nilai sendiri oleh masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan, dan dapat kehilangan keseimbangan atau konflik-konflik, permusuhan dan kecurigaan. Tidak hanya kebiasaan dan tingkah laku berubah, tetapi juga norma-norma atau nilai-nilai yang mendasarinya mengalami perubahan.

Dorongan-dorongan itu lahir karena manusia ingin hidup secara wajar. Sehingga muncullah norma-norma yang disebut nilai yang selanjutnya menjadi pedoman dan tolak ukur dalam bertindak, bersikap dan berfikir. Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif dan efisien. Ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, ada beberapa pendekatan internalisasi nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu

¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam...*, 97.

pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan.²

- a. Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
- b. Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- d. Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan.
- e. Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- f. Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisipergaulan

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 255.

yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku terpuji.³

2. Melalui Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴ Disisi lain strategi dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku dan sikap yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan pengalaman yang telah ditetapkan.⁵

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang harus dicermati dari pengertian diatas. Yang pertama: strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. ini berarti penyusunan rencana suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua: strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan

³ Ali Muhtadi, *Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*, Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor /, Vol. 3 Mei 2007, diakses 18 Desember 2019.

⁴ Djamar & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, 5.

⁵ Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 268.

adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.⁶ Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan oleh guru dalam mengambil keputusan yang berupa langkah-langkah kegiatan dalam melaksanakan pengajaran sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara optimal.

3. Melalui Metode Pembelajaran

a) Metode Diskusi

Menurut Abdul Rahman Saleh metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui tukar menukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah.⁷ Dengan kata lain, dalam metode ini peserta didik mempelajari sesuatu melalui cara bermusyawarah diantara sesama dibawah pimpinan atau bimbingan guru, hal ini perlu bagi peserta didik pada berbagai persoalan yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan melalui kerjasama atau musyawarah.

Dasar metode diskusi adalah Al-Qur'an yang terdapat di dalam surat Ali Imron, 3:159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 126.

⁷ Abdul Rachman, Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 195.

maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran/3:159).⁸

b) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bahan bacaan yang telah mereka baca sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta.⁹ Berbeda dengan dengan Ramayulis, Uhbiyati menyebut metode tanya jawab dengan metode soal-jawab. Metode ini sering digunakan oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam mengajarkan agama kepada umatnya, karena dengan metode ini pengertian dan pengetahuan serta pemahaman peserta didik dapat lebih dimantapkan agar segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari.¹⁰

Dasar metode tanya jawab terdapat dalam surat Al Mu'minun, 23: 84-90 dan surat Al Ankabut, 29: 61, sebagai berikut,

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (84) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (85) قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (86) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (87) قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (88) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ (89)

Artinya :

⁸ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 412.

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 126.

¹⁰ Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam...*, 120.

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?" sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta (Q.S. Al- Mu'minin/23: 84- 90).¹¹

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
لَيَقُولَنَّ اللَّهُ فَنَأْيُ يُؤْفَكُونَ

Artinya :

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)" (QS. Al-Ankabut/29:61).¹²

a. Hakikat internalisasi

Menurut KBBI internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai-nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹³

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu nilai atau

¹¹ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 347-348.

¹² *Ibid.*, 403.

¹³ Ebta Setiawan, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* versi offline dengan mengacu pada data dari KBBI daring (edisi III) diambil dari <http://pusatbahasa.dinknas.go.id/kbbi/2020>

ajaran yang dipahami secara mendalam dan sebuah proses penanaman sikap kepada pribadi seseorang dengan penghayatan penguasaan dan pendalaman sehingga dapat dicerminkan pada perilaku sehari-hari sesuai dengan harapan.

Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai kedalam diri seseorang. Nilai yang masuk melalui proses internalisasi diharapkan akan menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku. Melalui pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses yang tidak datang secara tiba-tiba melainkan memerlukan waktu yang panjang untuk sampai tercapainya tujuan internalisasi tersebut. Dalam proses internalisasi diperlukan adanya bimbingan dan arahan baik dari guru orang tua masyarakat maupun teman sebaya. Dengan demikian, banyak faktor atau komponen yang mempengaruhi berhasil tidaknya internalisasi.¹⁴

b. Konsep Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, atau sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁵ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan social penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹⁶ Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- a) Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan

¹⁴ 14. Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah. *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta* (Jurnal Pendidikan Karakter : Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014) hlm.178

¹⁵ M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, 61.

¹⁶ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.¹⁷

- b) Menurut Louis D. Kattsoff yang dikutip Syamsul Ma'arif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.¹⁸
- c) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹⁹

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya.

¹⁷ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), 1.

¹⁸ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 114.

¹⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, 61.

Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.²⁰ Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

b. Macam-Macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

1. Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
2. Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.²¹
3. Kemudian di dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:
 - 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.

²⁰ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam...*, 98.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2012), h. 250.

- 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.²² Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.
- d. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat, nilai dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:
- 1) Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
 - 2) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
 - 3) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

B. Teori Nilai-Nilai Islam Nusantara

1. Pengertian Islam Nusantara

Islam Nusantara dipahami secara *Idhofah*, dalam struktur bahasa Arab seperti *Islam fii Nusantara*, namun *fii* yang ada tersebut transparan atau tidak kelihatan. Sehingga dapat diartikan Islam Nusantara adalah pengaplikasian ajaran Islam oleh orang-orang muslim di Nusantara yang ajarannya sama dengan ajaran Islam yang lain.²³ Islam Nusantara mencerminkan Islam yang santun, ramah, toleran dan meyakini

²² Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), 55.

²³ Aries Muttaqien, Andy Hadiyanto, Izzatul Mardhiah, *Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ*, *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi erfikir Qur'ani*, Vol 12, No. 1, Tahun 2016.

dengan peradaban budaya Indonesia.²⁴ Jadi dapat dimaknai Islam Nusantara adalah sebuah konsep yang menggabungkan antara ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits) dengan budaya serta berwawasan Nusantara yang berwujud Islam santun, damai, dan toleran. Sehingga maksud dari nilai-nilai Islam Nusantara disini adalah segala sesuatu yang baik, penting, diinginkan dan dianggap layak sesuai dengan ajaran Islam maupun budaya lokal bangsa Indonesia (Nusantara).

2. Nilai-Nilai Islam Nusantara

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama.²⁵ Moralitu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Untuk mensukseskan agar nilai-nilai Islam Nusantara menjadi perilaku yang nyata, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam Nusantara sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman *diversitas* yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara *humanis, pluralis*, dan demokratis.

Berdasarkan konsep nilai-nilai diatas maka nilai-nilai Islam Nusantara adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat *plural*. Diharapkan dengan menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara dalam pendidikan, akan ada kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, agar persatuan bangsa

²⁴ Said Aqil Siroj, *Meneguhkan Islam Nusantara*, (Jakarta: Khalista, 2015), 112.

²⁵ S.R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2002), 169.

tidak mudah patah dan retak. Menurut Guntur Romli ada lima nilai dasar Islam Nusantara.²⁶ yakni:

- a. Memahami muslim sebagai identitas kolektif atas siapapun yang menganggap dirinya muslim yang meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul (utusan) Allah SWT, terlepas dari perbedaan tafsir atas agama Islam.
- b. Memperjuangkan nilai esensial Islam yang tidak mendiskriminasi manusia, baik atas dasar suku, gender, ras, disabilitas, paham agama, dan sebagainya.
- c. Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip hak-hak asasi manusia (HAM) maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam.
- d. Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kearifan lokal di Nusantara, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam.
- e. Berbagai hal yang bertentangan dengan Pancasila dan pilar-pilar ke-Indonesian, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam. Pendapat lain mengatakan Islam Nusantara adalah Islam yang mengedepankan rahmat (kasih sayang), menyejukkan, melindungi, moderat, menerima budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, yang mementingkan dialog atau menyelaraskan nash syar'i dan realitas, bukan hanya ritual melainkan tetap sesuai dengan basis pengetahuan dan khazanah budaya sehingga terwujud harmoni antara agama, budaya dan bangsa yang merupakan manifestasi dari ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah*.²⁷

²⁶ Mohammad Guntur Romli, *Islam Kita Islam Nusantara*, (Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016), 1-3.

²⁷ Tuti Munfaridah, *Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama' (NU) Dalam Mewujudkan Perdamaian*, (Jurnal: Wahana Akademika, 2017), 5.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan nilai-nilai universal dari Islam Nusantara yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tauhid (pengesaan Allah SWT)

Seperti dalam Firman Allah SWT: QS. Al-Shaffat 37: 4-6

إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ (4) رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ
الْمَشَارِقِ (5) إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ (6)

Artinya:

“Sungguh, Tuhanmu adalah Satu! Tuhan langit dan bumidan segala yang ada anatara keduanya, (dan Dia juga) Tuhan bagi tempat-tempat terbitnya matahari. Sungguh, telah Kami hiasi langit terdekat dengan hiasan bintang-bintang.” (QS. Al-Shaffat 37: 4-6).

Dalam hal ini tauhid *uluhiyah* adalah menegaskan segala bentuk peribadatan bagi Allah SWT, seperti berdoa, meminta, tawakkal, dan selainnya dari jenis-jenis ibadah yang telah diajarkan Allah dan Rosulullah SAW.

2. Nilai kasih sayang (*compassion*)

Islam adalah ajaran kasih sayang bagi semua (*rahmatan lil alamin*), seperti halnya Nabi Muhammad SAW meminta agar umatnya menyayangi siapa saja yang di muka bumi, sebab Allah akan menyayangi orang yang senang menyayangi. Kenapa kita harus memiliki sikap kasih sayang dalam menyampaikan dan mengajarkan? Sebab sikap yang kerasdan berhati kasar hanya akan mematikan simpati orang yang membuat mereka lari jauh bahkan menimbulkan kebencian dan konflik.

3. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada pembedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama.

Firman Allah SWT didalam Q.S. Al Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/49:13).²⁸

Asbab Annuzul ayat ke 13 mengutip dari buku Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al- Qur'an*, bahwa turunnya ayat ke 13 berkenaan dengan peristiwa: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa fat-hu Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini adzan di atas Ka’bah?

²⁸ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 517.

”Maka berkatalah yang lain: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya.”Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.²⁹

4. Nilai Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “tasamuh” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan.³⁰ Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.³¹ Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan.

Islam Nusantara sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Karena Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.³² Dalam pendidikan siswa nantinya diberikan pemahaman tentang bagaimana keadaan Negara Indonesia yang dibangun atas perbedaan dan ketidaksamaan, sesuai dengan semboyan Negara kita “Bhinneka Tunggal Eka”, selain itu siswa juga diberikan pemahaman bagaimana Nabi Muhammad mempersatukan kaum muhajirin dan kaum anshor. Sesuai dengan firman Allah SWT:

²⁹ Shaleh, Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, (Bandung: CV Diponegoro, 2007), 518.

³⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Ahlak Yang Mulia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 168.

³¹ Umar Hashim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 22.

³² Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 59.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عِبْدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Artinya:

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamu dan untukku agamaku.” (Q.S. Al Kaaфирun/109:1-6).³³

Asbabun nuzul (latar belakang turunnya) surat Al-Kaafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al Mughirah, Aswad bin Abdul Muthalib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rosulullah saw, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama Usulnya, agar Nabi Muhammad saw beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata “selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan.” Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad saw menjawab dengan tegas, “aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menyekutukan-Nya.”

Maka turunlah ayat surat Al-Kaafirun tersebut yang kemudian dibacakannya.³⁴ Pada dasarnya Islam Nusantara menginginkan tatanan masyarakat yang hidup berdampingan, dialogis, toleran, dan

³³ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 602.

³⁴ Shaleh Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, 684.

dinamis.³⁵ Islam mengajak kepada manusia yang berasal dari agama-agama, keyakinan, faham yang berbeda untuk dapat menyatukan keanekaragaman dalam bingkai kultural. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan.

Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam dalam QS. Al-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” Q.S. Al Hujurat/49:13.

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat istiadat, dan sebagainya. Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut

³⁵ Zuhairi, Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: 2007), 210.

agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat.

Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal katakompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya.³⁶ Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Berdasarkan dari konsep dan pendapat diatas, indikator keterlaksanaan nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di lembaga pendidikan, adalah sebagai berikut:

a) Nilai Inklusif (Terbuka)

Firman Allah SWT. didalam Q.S. Al Maidah/5: 69

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَ النَّصَارَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ
وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-

³⁶ Muhammad Yasir, *Makna Toleransi dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014, diakses 28 Juni 2019.

benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (Q.S. Al Maidah/5: 69).³⁷

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan mengedepankan prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b) Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (QS. Ali Imron3: 159).³⁸

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog

³⁷ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 67.

³⁸ *Ibid.*, 591.

adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

c) Nilai Kemanusiaan (*Humanis*)

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantarakamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/49:13).³⁹

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d) Nilai Toleransi

Firman Allah SWT:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
(3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ
وَلِيَ دِينِ (6)

Artinya:

³⁹ *Ibid.*, 517.

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamu dan untukku agamaku” (Q.S. Al Kaafirun109: 1-6).⁴⁰

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam artitidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

e) Nilai Tolong Menolong

Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ
وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah/5:2).⁴¹

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

⁴⁰ *Ibid.*, 602.

⁴¹ *Ibid.*, 106.

f) Nilai Keadilan (Demokratis)

Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S.An-Nahl/16: 90).⁴²

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

g) Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar bangsa

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: Ukhuwah Islamiah (persaudaraan seagama), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

⁴² *Ibid.*, 277.

Menurut Gillin dan Gillin dalam bukunya Soerjono Soekanto tentang kebersamaan, beliau menuliskan akan pentingnya proses asimilasi (*asimilation*), yang merupakan proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan tujuan bersama.⁴³

h) Kesadaran Beragama

Firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al Baqarah/2:256).⁴⁴

Dalam agama Islam telah dijelaskan untuk sadar bahwa dalam kepercayaan atau beragama tidak ada paksaan, sesuai dengan asbabun nuzul ayat ini yaitu, berkenaan dengan al Hushain dari golongan Ansar, suku bani salim bin auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang dia sendiri seorang muslim. Ia bertanya kepada Nabi SAW: “bolehkah saya paksa kedua anak itu karena mereka tidak taat kepadaku, dan tetap ingin beragama Nasrani?”

⁴³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 2002), 80.

⁴⁴ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 42.

Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat tersebut bahwa tidak ada paksaan dalam Islam. diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Sa'id atau Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas.⁴⁵

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentunya tidak luput dari penelitian yang telah ada. Sebab penelitian lain merupakan salah satu pijakan dan acuan dalam melaksanakan proses penelitian, penyusunan dan penulisan tesis. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti temukan diantaranya:

1. Tesis karya Takdir yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siraj)”, hasil penelitian dari tesis ini adalah Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara menurut Said Aqil Siroj ada lima, *Pertama*, Pesantren yang sudah di bawa oleh para kyai-kyai dan berdiri sebelum adanya Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi rujukan atau referensi bagi masyarakat yang berkaitan dengan agama. *Kedua*, Madrasah juga merupakan salah satu konsep pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara, meskipun antara pesantren dan madrasah ada persamaan, akan tetapi madrasah lebih modern dan sudah dimodifikasi sebagai lembaga pendidikan Islam modern. *Ketiga*, Sekolah Islam juga merupakan salah satu konsep pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara yang berbeda dengan pesantren dan madrasah dengan khasnya sendiri yang lebih modern. *Keempat*, Perguruan Tinggi. *Kelima*, tradisi atau budaya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Adapun nilai-nilai pendidikankarakter dalam Islam Nusantara khususnya di pesantren banyak sekali diantaranya, kepatuhan, kemandirian, kesederhanaan, kebersamaan dalam keluarga, semangat Gotongkeluarga, semangat Gotong royong, sowan ke kyai, kasih sayang, kesetaraan, musyawarah, moderat (*tawashut*), dan toleransi (*tasamuh*).⁴⁶

⁴⁵ Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, 231.

⁴⁶ Takdir, “Pendidikan Karakter Berbasis Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siraj)” (Tesis)

2. Tesis karya Ahmad Ulin Nuha yang berjudul “Implementasi Aswaja Dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama’ Sumbergempol dan MI Ma’dinul Ulum Campur Darat”. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah *pertama*, ziarah makam para auliya’, tokoh ulama’ tahlilan serta do’a bersama yang merupakan bentuk dari konsep aswaja. *Kedua*, wujud dari implementasi tersebut diawali dengan proses perencanaan kemudian diwujudkan dengan pembiasaan rutin. *Ketiga*, implikasi dari proses implementasi tersebut di tuangkan dalam bentuk angka, selain berbentuk angka implikasi dapat dilihat dari perubahan peserta didik dari sebelum dan sesudah serta suksesnya kegiatan ziarah makam dan tahlil.⁴⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yayah Sumadi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara” penelitian ini dilandasi oleh permasalahan yang terjadi, bahwa warisan Islam itu masih tetap terpelihara dan terlestarikan dengan baik, salah satunya adalah berkat kepiawaian para ulama’ penyebar Islam di Nusantara dengan mengetahui karakter dari masing-masing suku, etnis, tradisi, dan ragam budaya serta keyakinan yang bisamenjadikan Islam dapat diterima dengan damai oleh masyarakatnya. Sehingga dari permasalahan tersebut dapat diketahui hasil dari penelitian ini adalah tersimpannya nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi Islam Nusantara, diantaranya adalah nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.⁴⁸
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aries Muttaqien, Andy Hadianto dan Izzatul Mardhiah dengan judul “Pengarutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ” menurut prespektif dosen PAI UNJ pengarusutamaan Islam Nusantara sesuai dengan nilai

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 84.

⁴⁷ Ahmad Ulin Nuha, “Implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara” (Tesis-IAIN Tulungagung, 2018). 89.

⁴⁸ Yayah Sumadi, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam | Vol. 5, No. 1, 2017 ISSN 2339-1413.

dan prinsip *tawazun, tasamuh, i'tidal* dan *tawasuth*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif dosen PAI dalam pengarusutamaan Islam Nusantara yang sesuai dengan prinsip *tawazun, tasamuh, i'tidal* dan *tawasuth*. Sehingga jika Islam Nusantara mengandung nilai dan prinsip tersebut, maka Islam Nusantara dapat dijadikan sebagai penangkal berbagai macam pengaruh ekstrim yang dibawa oleh kelompok-kelompok militan, dengan cara mengedepankan nilai-nilai atau prinsip-prinsip tersebut, yang tentunya bersumber pada Al-qur'an dan Al-Hadits, serta guru agama dan dosen agama yang harus memperkenalkan Islam Nusantara secara tepat, agar tidak menimbulkan penafsiran, perdebatan, argumen, dan konflik antar umat Islam itu sendiri.⁴⁹

5. Penelitian yang ditulis Hanum Jazimah Puji Astuti yang berjudul “Islam Nusantara (Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural)” hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Islam Nusantara merupakan Islam khas Indonesia yang mencakup hukum agama (fiqih), kepercayaan (tauhid), serta etika (akhlak). Dimana dalam beragama, Islam mengajarkan sikap saling menyayangi, toleransi, menghargai, mengasihi dan mengayomi tanpa memandang suku, ras, kebangsaan, dan struktur sosial namun tetap dengan menjadikan Al-qur'an dan Al-Hadits sebagai dasar, pedoman dan tuntunan dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan Islamnya Indonesia yaitu Islam Nusantara.⁵⁰

Dari penelitian terdahulu tentu ada persamaan dan perbedaan yang peneliti dan peneliti lain lakukan. Perbedaan dan persamaan tersebut menjadi

⁴⁹ Aries Muttaqien, Andy Hadiano dan Izzatul Mardhiah, *Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ*, Jurnal Studi Al-Qur'an; Vol. 12 , No. 1 ,Tahun.2016 Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani doi.org/10.21009/JSQ.012.1.01.

⁵⁰ Hanum Jazimah Puji Astuti, *Islam Nusantara (Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural)*, Interdisciplinary Journal of Communication Volume 2, No.1, Juni 2017: h. 27-52, diterbitkan IAIN Salatiga.

bukti originalitas penelitian ini. Untuk mengetahui perbedaan, persamaan dan originalitas sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel.2.1 Tabel tentang penelitian terdahulu

No	Nama dan jenis penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Takdir (Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Pps. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)	Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaa h Pemikiran Said Aqil Siraj),	Meng kaji tentang Islam Nusantara	Peneliti terdahulu menekankan pada pendidikan karakter yang berbasis Islam Nusantara	Dalam penelitian ini memang sama-sama mengkaji tentang Islam Nusantara, namun peneliti terdahulu titik tekannya pada pendidikan karakter, sedangkan peneliti lebih pada internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara
2	Ahmad Ulin Nuha (Tesis, Pendidikan Agama Islam Pps IAIN Tulungagung, 2017)	Implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara	Meng kaji tentang Islam Nusantara	Peneliti terdahulu mengkaji tentang implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara sedangkan peneliti mengkaji tentang nilai nilai Islam Nusantara	Dalam penelitian ini memang sama sam mengkaji tentang Islam Nusantara namun peneliti terdahulu lebih menekankan pada implementasi aswaja dalam Islam Nusantara sedangkan peneliti lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara.
3	Yayah Sumadi, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 5, No. 1,	Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara,	Meng kaji tentang nilai-nilai dan Islam	Peneliti terdahulu mengkaji tentang nilai nilai pendidikan dalam tradisi Islam	Dalam penelitian ini memang sama sam mengkaji tentang nilai-nilai dan Islam Nusantara namun peneliti terdahulu lebih menekankan

	2017 ISSN 2339- 1413)		Nusant ara	Nusantara sedangkan peneliti mengkaji tentang nilai nilai Islam Nusantara	penelitian pada nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Islam Nusantara sedangkan peneliti mengkaji tentang internalisasi nilai- nilai Islam Nusantara di lembaga pendidikan Islam.
4	Aries Muttaqien, Andy Hadianto dan Izzatul Mardhiah, Jurnal Studi Al Qur'an; Vol. 12 , No. 1 , Tahun.201 6 Membang un Tradisi Berfikir Qur'ani doi.org/10. 21009/JS Q.012.1.0 1	Pengarusutam a an Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ,	Mengk aji tentan g Islam Nusant ara dan PAI	Peneliti terdahulu mengkaji tentang pengarusatam aan Islam Nusantara melalui PAI dalam prespektif dosen PAI UNJ, sedangkan peneliti mengkaji tentang nilai nilai Islam Nusantara yang terkandung dalam pembelajaran PAI	Dalam penelitian ini memang sama sama mengkaji tentang Islam Nusantara dan PAI namun dalam hal ini peneliti terdahulu mengkaji tentang pengarusutamaan Islam Nusantara melalui PAI dalam prespektif dosen PAI UNJ sedangkan peneliti mengkaji tentang nilai-nilai Islam Nusantara yang terkandung dalam pembelajaran PAI
5	Hanum Jazimah Puji Astuti, (Interdisci plinary Journal of Communi cation Volume 2, No.1, Juni 2017: h. 27-52, diterbitkan IAIN Salatiga)	Islam Nusantara (Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural),	Mengk aji tentan g Islam Nusant ara	Peneliti terdahulu hanya mengkaji mengenai Islam Nusantara (argumentasi beragama dalam binkai kultural) sedangkan peneliti mengkaji tentang penanaman nilai-nilai	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Islam Nusantara namun peneliti terdahulu hanya mengkaji mengenai Islam Nusantara (argumentasi beragama dalam bingkai kultural) sedangkan peneliti mengkaji tentang internalisasi nilai- nilai Islam Nusantara.

				Islam Nusantara.	
--	--	--	--	---------------------	--

Dari tabel di atas dapat disimpulkan, bahwa kajian atau penelitian terkait Islam Nusantara memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, termasuk yang berkaitan dengan pendidikan. Namun penelitian yang dilakukan memiliki fokus masalah yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berada pada posisi untuk mengetahui Internalisasi Nilai-nilai Islam Nusantara di lembaga pendidikan Islam.